

MONTASE MEWUJUDKAN FANTASI DALAM FILM POHON PENGHUJAN

Naafi Nur Rohma

Mahasiswa Program S-2 Penciptaan dan Pengkajian Seni,
Minat Pengkajian Film, Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jl. KH Dewantaa 19 Surakarta 57126 Jawa Tengah
E-mail: naafinurrohma@gmail.com

Matius Ali

Dosen Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta
Kompleks Taman Ismail Marzuki No.73, Menteng, DKI Jakarta 10330

ABSTRACT

The research titled Montage Realizing Fantasy in the Rain Tree Film (*Montase Mewujudkan Fantasi dalam Film Pohon Penghujan*) uses qualitative research methods with a formalist esthetic approach and Eisenstein's montage theory. The problem in this research is how the montage manifests the fantasy in the Rain Tree film? The study in this study focuses on the montage, thus giving meaning in the fantasy film of the Rainbows. The analysis used to dissect the problems used Eisenstein montage theory, namely metric, rhythmic, tonal, overtone, and intellectual. The results obtained in the research shows a way of fantasy creation, that is, there are some Lacan fantasy scenes, the way the subject is eagerly read through the Eisenstein montage. Through the montage of Eisenstein can be seen the essence of each shot is displayed and the formation of how the characters in the film Rain Tree knows his passion and shapes his desire through a series of montage.

Keywords: Fantasy, Montage, Rain Tree.

PENDAHULUAN

Film *Pohon Penghujan* merupakan film pendek karya Andra Fembriarto berdurasi tayang 14 menit. Film yang memiliki kisah cerita hubungan antara pohon penghujan dan persaudaraan Arga dengan Nanay telah ditayangkan di berbagai negara. Film *Pohon Penghujan*

telah menerima berbagai penghargaan, salah satunya adalah penghargaan *Bay Area International Children's Film Festival* di San Fransisco.

Fantasi dalam film dapat dibuat dengan teknik atau beberapa cara yang dapat menimbulkan efek dalam film. Film *Pohon Penghujan* merupakan salah satu

film yang memiliki fantasi pada penampilan akhirnya. Tidak hanya itu, film *Pohon Penghujan* membuat dan membawa pikiran penonton bahwa pohon penghujan memiliki fantasi yang dapat dijelaskan secara ilmiah.

Fenomena dalam film *Pohon Penghujan* tentu memiliki cara tersendiri dalam pembentukannya. Hal ini dilakukan untuk memberikan efek yang diinginkan sutradara, salah satu contohnya adalah hujan yang dikeluarkan melalui daun pohon. Maka, penelitian ini mencari bagaimana fantasi itu dibuat? sehingga dapat memberikan efek visual seperti hujan, dan tas yang dapat menampung barang-barang berukuran besar? Selain itu, juga bagaimana pohon penghujan menjadi objek hasrat bagi Arga.

Berdasarkan temuan peneliti dapat diartikan bahwa di dalam film *Pohon Penghujan* ditemukan indikasi-indikasi fantasi menurut Lacan, yaitu apa yang membentuk hasrat subjek, dengan kata lain adalah fantasi mengajarkan subjek cara untuk berhasrat. Hasrat yang dimaksudkan Lacan adalah bukan hasrat subjek sendiri tetapi hasratnya yang lain, dengan siapa subjek berinteraksi (Ali, 2010:63) yang dibentuk melalui montase Eisenstein. Mengapa dibentuk melalui montase? Karena montase merupakan unsur paling krusial di dalam film. Montase merupakan teknik memotong gambar, menggabungkan

bahkan membenturkan adegan dengan tujuan untuk memprovokasi reaksi emosional tertentu pada penonton. Setiap *shot* yang dipotong, digabungkan atau disejajarkan dengan *shot* yang lain dalam film *Pohon Penghujan* memiliki makna tertentu. Montase tidak hanya sekedar pemotongan adegan, tetapi menyejajarkan hasil pemotongan adegan menjadi *shot-shot* yang dapat digabungkan, disejajarkan dengan *shot-shot* yang lain sehingga serangkaian *shot-shot* menjadi adegan yang memiliki makna. Proses pemotongan panjang *shot* ditentukan pula dari tujuan *shot*, misalnya pada adegan *close up* wajah Arga yang diambil dengan sudut pandang *low angle* dengan panjang durasi 6 detik kemudian beralih pada *shot* yang lain yaitu *shot* pohon penghujan. Selama durasi 6 detik tokoh Arga berakting sedih. Isi dari panjang *shot* memiliki makna. Selain itu, dalam *shot* didukung dengan irama musik yang menimbulkan efek. Dari serangkaian montase yang dibuat dalam adegan *Pohon Penghujan* memiliki maksud dan tujuan yaitu membentuk keinginan yang lain, menjadikan dirinya sebagai subjek hasrat bagi yang lain. Oleh karena itu fantasi dapat dibaca melalui montase Eisenstein. Mengapa Montase Eisenstein? karena Montase Eisenstein memiliki level montase yang lebih kompleks. Montase Eisenstein menjelaskan ke lima level montasenya, yaitu metrik, ritmik, tonal,

overtonal, dan intelektual, beserta efek yang ditimbulkan dari masing-masing level montase dalam film.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan penelitian estetika formalis yang dipelopori oleh Sergei Eisenstein. Sumber data penelitian berupa film *Pohon Penghujan* sebagai sumber data dokumen film; studi pustaka berupa buku-buku, jurnal, tesis, makalah dan artikel yang berkaitan dengan penelitian mengenai fantasi Lacan dan montase Eisenstein; narasumber penelitian adalah Andra Fembriarto selaku sutradara.

PEMBAHASAN

Montase Eisenstein

Montase merupakan teori yang paling krusial dari teori-teori lain. Hal ini dikarenakan dalam teori montase merupakan teknik penggabungan dan penyusunan elemen seperti gambar, suara, grafik, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh di dalam film. Hal ini didukung dengan pernyataan dalam buku *Aesthetics of Film* (Jaques Aumont, 1992:45) bahwa montase adalah prinsip suatu organisasi dari elemen film yang diatur, yaitu ada visual dan audio atau kombinasi dari keduanya, kedua elemen tersebut disejajarkan, digabungkan atau dikontrol durasinya.

Para pembuat film atau *filmmaker* pertama kali menggunakan montase sebagai satu terobosan untuk meringkas ruang dan waktu. Seiring dengan berjalannya waktu, para *filmmaker* dengan teknik montasenya kembali menemukan terobosan baru dalam dunia perfilman dan membuat suatu perubahan yang lebih baik. Terobosan barunya yakni, melalui montase *filmmaker* dapat mengambil satu *shot* dari *shot-shot* yang lain dan kemudian menyejajarkannya bersama untuk membentuk makna (Hershatter, 2010:1).

Montase Eisenstein lebih kompleks dan lebih kaya daripada montase Arnheim atau Munsterberg (Andrew, 1976:42). Selain itu, montase Eisenstein dianggap tepat digunakan untuk membaca fantasi dalam film *Pohon Penghujan* melalui kelima level montasenya. Eisenstein, seorang *filmmaker* dan teoritikus berpikir bahwa montase merupakan tabrakan. Baginya, *shots* digunakan untuk memanipulasi emosi penonton, juga menggunakan teknik *editing* yang cepat dan melakukan penyejajaran *shot* satu dengan yang lain untuk menimbulkan efek yang besar. *Frame* menjadi batasan dari gambar dan objek berdiri di dalam sebuah produktifitas ketegangan masing-masing gambar. Penempatan kamera dimaksudkan untuk menghadirkan kembali materi dari konflik, antara pembentukan logika sutradara dengan

logika fenomena tabrakan, hal itu membentuk dialektika dari *angle* kamera.

Selain itu, Eisenstein juga menganggap bahwa *shot* seperti sebuah sel yang hidup dalam kehidupan organisme. Sel merupakan individu yang mandiri tetapi sel tetap harus memenuhi fungsi tertentu sebagai sebuah sel di dalam satu kesatuan organisme yang lebih besar. Artinya *shot* tidak memiliki makna di dalam elemen montase. *Shot* diibaratkan sebagai sel montase. Jadi, berdasarkan ide itu, konflik sebagai relasi antara *shot* satu dengan *shot* yang lain.

Eisenstein membuat sebuah model, dari level pertama sampai level kelima dari montase, yakni metrik, ritmik, tonal, overtonal, dan intelektual. Setiap level, kecuali level kelima, dapat dideskripsikan sebagai murni fisiologi. Level kelima yakni intelektual montase diarahkan tidak hanya emosi tetapi seluruh proses pemikiran (Wollen, 1998:31). Sedangkan di dalam buku *Film Form and The Film Sense* disebutkan bahwa kelima level montase sebagai metode montase. Teori ini digunakan untuk menganalisis fantasi yang diciptakan melalui montase. Adapun metode montase itu sebagai berikut:

1. Metrik montase atau *Metric montage*

Metrik montase menurut buku *The Technique of Film and Video Editing Theory and Practice* adalah panjang dari *shot-shot* relatif antara satu sama lain. Sedangkan dalam buku

Film Form and The Film Sense dikatakan bahwa kriteria yang paling mendasar untuk teknik metrik montase adalah panjang dari *shot*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan teknik Metrik Montase dapat menemukan panjang melalui *shot*. *Shot-shot* bergabung bersama berdasarkan panjangnya, di dalam formula skema sesuai dengan sebuah ukuran musik. Realisasinya adalah repetisi dari tindakan.

Buku *The Technique of Film and Video Editing Theory and Practice* menjelaskan bahwa penggunaan *close up* dengan *shot* yang pendek membentuk sebuah intensitas sekuen yang lebih. Tipe dari isi metrik montase di dalam *frame* dari potongan adalah subordinasi panjang dari potongan.

2. Ritmik montase atau *Rhythmic montage*

Ritmik montase menurut buku *Film Form and The Film Sense* terbangun dari panjangnya *shot* dengan isinya, sedangkan menurut buku *The Technique of Film and Video Editing Theory and Practice* dijelaskan bahwa ritmik montase mengacu pada munculnya dari pola visual gambar. Contohnya kesinambungan berdasarkan akting yang cocok dengan arah layar. Ritmik montase

digunakan untuk menentukan panjang dari *shot-shot*, isi di dalam *frame* memiliki faktor yang sama pentingnya sebagai pertimbangan. Selain itu, panjang diperoleh dari *shot-shot* yang spesifik dan dari panjang yang telah direncanakan berdasarkan struktur *sequence* (Brodwell, 1950:97).

3. *Tonal Montage*

Tonal montage dalam buku *The Technique of Film and Video Editing Theory and Practice* adalah teknik editing yang dilakukan bertujuan untuk membangun karakter emosi adegan, dan karakter emosi adegan itu dapat berubah sepanjang perjalanan di dalam adegan. Gerakan di sini adalah dalam arti luas. Konsep perpindahan atau gerakan ini mencakup keseluruhan yang dapat mempengaruhi dari bagian montage. Montage yang dimaksud berdasarkan karakter emosi suara yang menjadi bagian dominan. Nada atau suasana, pencahayaan, bayangan, warna pada setiap adegan digunakan sebagai garis pedoman untuk mengintegrasikan *Tonal Montage* dan meskipun teori dimulai untuk intelektual suara, nada tidak berbeda dengan saran Ingmar Bergman's bahwa editing mirip dengan musik, bermain-main emosi dari adegan-adegan yang berbeda. Ketika emosi berubah secara otomatis nada

juga ikut berubah dari adegan.

4. *Overtonal Montage*

Overtonal Montage berasal dari *tonal*, jika tidak ada tonal maka tidak ada *overtonal*. *Overtonal Montage* dipengaruhi metrik, ritmik, dan *Tonal Montage*. Pengaruh kecepatan, ide dan emosi menyebabkan efek yang diinginkan di dalam *audience* atau penonton. *Overtonal Montage* timbul dikarenakan adanya *Tonal Montage*, sebagai akibat dari adanya *Tonal Montage*.

Empat metode montage menjadi konstruksi montage ketika di dalamnya memiliki hubungan dari konflik satu sama lain. Dapat disimpulkan bahwa pembentukan ataupun pembangunan montage dikarenakan adanya konflik. *Shot A* ditabrakan dengan *shot B* akan menghasilkan *shot AB*.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa empat level pertama merupakan pemicu dalam stimulus respon untuk menciptakan emosi sehingga menciptakan metode montage sampai pada level kelima.

5. *Intellectual montage*

Intellectual Montage mengenalkan ide yang tinggi dan sekuen emosi. *Intellectual Montage* adalah bukan fisiologi suara *overtonal* secara umum

tetapi suara-suara dan *overtones* sebuah urutan intelektual seperti tumpang tindih yang menemani mempengaruhi secara intelektual. *Intellectual Montage* ini merupakan cara untuk melihat satu perbedaan sebagai fenomena.

Tujuan dari *Intellectual Montage* adalah mempengaruhi kontrol penonton dan menggiring penonton untuk mengikuti cerita yang dipersembahkan melalui gambar. Eisenstein berpikir bagaimana jika ketika psikologi stimulus memberikan arahan di dalam otak? Seperti teori stimulus Pavlov's ketika ia menempatkan anjing di depan kaca dan di belakang kaca ditempatkan makanan kesukaan anjing itu, rangsangan stimulus anjing mengeluarkan air liurnya ketika melihat makanan tersebut.

Intellectual Montage membuat makna baru di dalam *editing* berdasarkan kombinasi *shot-shot* dari sebuah konsep yang saling berkaitan di antara ke empat level montase yang sebelumnya telah dijelaskan.

Montase Mewujudkan Fantasi dalam Film *Pohon Penghujan*

Film *Pohon Penghujan* menceritakan kisah sebatang pohon yang hidup di tengah kota. Pohon itu dihimpit pagar dan gedung-gedung pencakar langit,

namun pohon itu tetap tumbuh dan menyerap udara cemar. Udara cemar yang diserap pohon itu kemudian diubah menjadi titik-titik air dan dikeluarkan melalui mulut daun sehingga pohon itu dinamakan pohon penghujan.

Suatu ketika, Arga mendatangi tempat keberadaan pohon itu. Dia menemukan tumbuhan yang mirip dengan *putri malu* tetapi tumbuhan yang ditemukannya adalah tumbuhan yang apabila disentuh akan membuka daunnya. Arga mengambil salah satu tumbuhan itu dan menjadikannya sebagai payung. Arga adalah seorang kakak yang baru saja pulang merantau dari negeri seberang. Dia telah melupakan kampung halaman, keluarga, teman bahkan adiknya. Dia lebih senang menyendiri. Pada saat itu, Nanay membuntuti Arga. Nanay adalah adik Arga yang mencari perhatian dari Arga. Nanay mencari perhatian Arga dengan mengganguya.

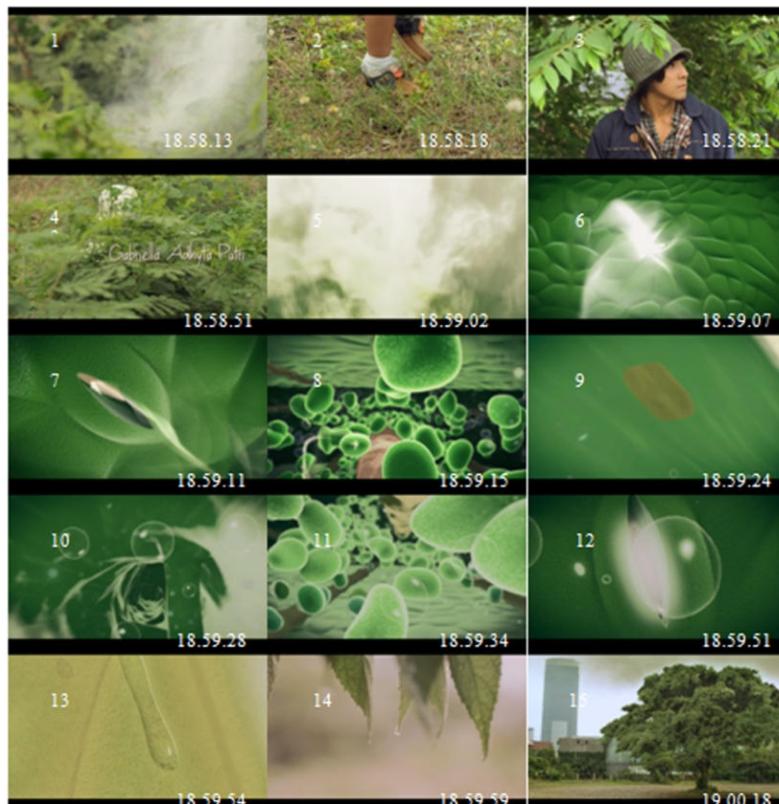
Arga menembus hujan yang turun dari pohon penghujan menggunakan payungnya. Lalu dia duduk dibawah pohon sambil membaca buku. Ketika pohon tak lagi mengeluarkan air, tiba-tiba Nanay muncul dari balik pohon dan melempar sesuatu ke arah Arga. Arga marah kepada Nanay karena merasa terganggu. Tidak menyerah, Nanay terus menggangu Arga dengan berbagai cara. Dia memiliki tas kecil yang dapat menyimpan berbagai barang yang

dibutuhkannya seperti tas Doraemon. Cara Nanay mengganggu Arga adalah Nanay mengeluarkan pengeras suara dari dalam tasnya agar suaranya terdengar keras saat memanggil Arga, mengeluarkan drum dan memukul-mukulnya, mengeluarkan gitar dan menyanyi menggunakan mikrofon, memasang lombok di tanah sebagai penangkal hujan, mengeluarkan panah, menggunakan bambu untuk mengambil buah yang ada di pohon. Tidak sengaja bambu yang dibawa Nanay jatuh dan merusak payung Arga. Nanay mengambil jaket dan ember dari dalam tasnya untuk melindungi diri dari hujan serta

membawakan payung baru untuk Arga. Arga marah kepada Nanay dengan mendorong Nanay. Nanay meminta Arga untuk menggonggonya sebelum dia kembali pergi lagi. Akhirnya Arga sadar dengan perbuatannya. Arga mendekati Nanay dan mereka berbaikan. Mereka pulang dengan keadaan basah kuyup kehujanan.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan adegan yang dianggap kentara menampilkan fantasi. Penelitian dilakukan dengan menganalisis adegan berdasarkan montase Eisenstein untuk menemukan fantasi Lacan yang terbentuk melalui montase Eisenstein.

A. Adegan Pertama



I. Deskripsi Adegan

Gambar 1 (Timecode:18.58.13)

Tampak secara *close up* asap putih mengepul melewati hijau dedaunan. Kamera dalam posisi level setara mata, diiringi dengan narasi, “ ... dipaksa sesak oleh udara pekat kota ini.” Kamera sebagai sudut pandang objektif.

Gambar 2 (Timecode:18.58.18)

Perpindahan menuju *shot* berikutnya menggunakan transisi *cut* tanpa efek apapun. *Medium shot* langkah kaki bersepatu cokelat dengan gambar anak-anak warna merah sebagai hiasan di sepatunya. Kaos kaki putih. Posisi kamera diam dan sebagai sudut pandang objektif.

Gambar 3 (Timecode:18.58.21)

Transisi *cut* pada Arga menoleh sambil berjalan. Dia memakai penutup kepala warna cokelat muda, kemeja kotak-kota dan jaket berwarna biru tua. Kamera dalam keadaan diam dan sudut pandang objektif, diiringi dengan narasi, “...namun pohon itu tetap bersemi, tetap hidup ...”

Gambar 4 (Timecode:18.58.51)

Transisi *cut* pada gambar berikutnya yaitu sudut pandang kamera objektif, *angle* kamera berada pada posisi level dengan ukuran *medium close up* arah belakang dari kepala seorang anak kecil

memakai topi dan baju berwarna kuning berjalan menyusuri rerumputan yang tinggi, diiringi narasi, “ ... dalam kepolosannya.”

Gambar 5 (Timecode:18.59.02)

Transisi menuju gambar berikutnya adalah *cut*. Ukuran kamera *medium shot* asap mengepul terserap dedaunan pohon. Sudut pandang kamera yaitu subyektif pohon, diiringi dengan narasi, “Pohon itu mengundang masuk...”

Gambar 6 (Timecode:18.59.07)

Transisi *cut* dan ukuran kamera *close up* asap putih masuk ke celah daun yang membuka. Kamera mengikuti arah jalannya asap putih, diiringi dengan suara musik lalu dilanjutkan dengan narasi, “membuka mulut daun untuk menyambutnya.”

Gambar 7 (Timecode:18.59.11)

Transisi *cut* dengan ukuran kamera *close up* mengikuti asap putih yang telah berada di dalam batang pohon. Terdapat gumpalan-gumpalan berwarna hijau melayang-layang di antara asap, diiringi narasi, “dahan mengandung udara cemar menyusuri batangnya.”

Gambar 8 (Timecode:18.59.15)

Transisi *cut* dengan ukuran kamera *close up* mengikuti asap putih yang telah diserap oleh selaput berwarna

cokelat, diiringi musik dan narasi, “menuju selaput.”

Gambar 9 (*Timecode*:18.59.24)

Transisi *cut* dengan ukuran kamera *close up* mengikuti asap putih yang telah diserap oleh selaput berwarna cokelat.

Gambar 10 (*Timecode*:18.59.28)

Transisi *cut* dengan ukuran kamera *close up* mengikuti asap putih yang telah diserap oleh selaput berwarna cokelat, diiringi musik dan narasi “yang menyerap ...”

Gambar 11 (*Timecode*:18.59.34)

Transisi *cut* dengan ukuran kamera *close up* mengikuti asap putih telah dirubah menjadi air, diiringi musik bunyi letupan gelombang air dan narasi, “dan merubah udara cemar menjadi air kemudian ...”

Gambar 12 (*Timecode*:18.59.51)

Transisi *cut* dengan ukuran kamera *close up* mengikuti air yang masuk ke mulut daun yang membuka, diiringin musik.

Gambar 13 (*Timecode*:18.59.54)

Transisi *cut* dengan ukuran kamera *close up* air keluar dari mulut daun dan menetes, diiringi musik dan narasi, “tetesan air itu ...”

Gambar 14 (*Timecode*:18.59.59)

Transisi *cut* dengan ukuran kamera *close up, zoom out* daun pohon yang basah mengeluarkan air diikuti musik dan narasi, “menetes jua pada bumi ...”

Gambar 15 (*Timecode*:19.00.18)

Transisi *cut* dengan ukuran kamera *long shot*, diikuti musik dan narasi, “Pohon itu merangkul cemar udara dari gersang kerontang menjadi luluh dan subur, maka pohon itu kita namakan Pohon Penghujan.”

2. Analisis Montase Eisenstein

Pada Gambar 1 (*Timecode*: 18.58.13) dapat dianalisis metrik dalam *shot* ini berdurasi 5 detik dengan ritmik kepulan asap putih berada di sekitar dedaunan, *tonal* dari *shot* ini adalah wara dari 1 *shot* tampak agak kuning, diiringi musik minor dan nada suara seorang narrator terdengar rendah. *Tonal* dalam *shot* mengakibatkan munculnya *overtonal* yaitu keprihatinan, serta intelektual dari *shot* ini adalah suatu keprihatinan terhadap udara cemar yang menghimpit dan memaksa sesak kota.

Proses penyerapan udara cemar pada daun dipotong oleh *shot* yang berbeda dengan *shot* pertama yaitu pada Gambar 2 (*Timecode*:18.58.18)

perpindahan menuju *shot* berikutnya menggunakan transisi *cut* tanpa efek apapun. *Medium shot* langkah kaki bersepatu cokelat dengan gambar anak-anak warna merah sebagai hiasan di sepatunya. Kaos kaki putih. Posisi kamera diam dan sebagai sudut pandang objektif. Kamera hanya memperlihatkan kaki kecil tanpa memperlihatkan ekspresi si anak, wajah si anak. Hal ini membiarkan penonton tidak tahu bagaimana wajah si anak bernama Nanay. Dia berjalan kemudian dilanjutkan dengan transisi *cut* pada Gambar 3 (*Timecode*:18.58.21).

Arga menoleh sambil berjalan. Dia memakai penutup kepala warna cokelat muda, kemeja kotak-kota dan jaket berwarna biru tua. Kamera dalam keadaan diam dan sudut pandang objektif, diiringi dengan narasi, "...namun pohon itu tetap bersemi, tetap hidup ...". Hal ini menunjukkan bahwa Arga memperhatikan situasi sekitar, ia memastikan bahwa tidak ada yang mengikutinya. Namun, kamera menunjukkan bahwa Arga diikuti oleh seseorang. Dari ketiga rangkaian adegan di atas dapat dianalisis bahwa ada dorongan Arga untuk pergi dan tidak mau diikuti oleh siapapun tampak pada adegan ketiga dengan metrik 30 detik dan ritmik Arga berjalan menyusuri dedaunan lalu berhenti dan menoleh ke arah kanan, memastikan bahwa tidak ada yang

mengikutinya. Namun keinginan Arga dibantahkan oleh adanya *shot* keempat.

Perpindahan pada Gambar 4 (*Timecode*:18.58.51) masih menggunakan transisi *cut* dengan sudut pandang kamera objektif, *angle* kamera berada pada posisi level dengan ukuran gambar *medium close up* arah belakang dari kepala seorang anak kecil memakai topi dan baju berwarna kuning berjalan menyusuri rerumputan yang tinggi, diiringi narasi, "... dalam kepolosannya." Metrik pada *shot* ini adalah 3 detik, dengan ritmik seorang anak kecil menyusuri ilalang yang tampak dari belakang. Nanay memiliki dorongan untuk mencari perhatian Arga. Dia mengikuti Arga seolah-olah dia tampak memasrahkan dirinya untuk menjadi objek hasrat Arga. Dia tahu bahwa Arga ingin menyendiri, jika dia ketahuan Arga sedang mengikutinya, Arga akan menjadikannya objek kemarahannya. Oleh karena, itu Nanay mengikutinya secara sembunyi-sembunyi. *Tonal* dari *shot* ini adalah iringan musik serta suara *narrator*. Hal ini menimbulkan kesan penasaran, apa yang akan dilakukan Nanay kepada Arga. Kamera juga belum memperlihatkan wajah Nanay. Hal ini sengaja digunakan agar membuat penonton penasaran.

Shot berikutnya menampilkan *shot* yang berbeda. Pada *shot* kelima atau Gambar 5 (*Timecode*:18.59.02) menunjukkan transisi *cut*. Ukuran

gambar *medium shot* asap mengepul terserap dedaunan pohon. Sudut pandang kamera yaitu subyektif pohon, diiringi dengan narasi, "Pohon itu mengundangnya masuk...". Lalu dilanjutkan pada Gambar 6 (*Timecode:18.59.07*) transisi *cut* dan ukuran gambar *close up* asap putih masuk ke celah daun yang membuka. Kamera mengikuti arah jalannya asap putih, diiringi dengan suara musik lalu dilanjutkan dengan narasi, "membuka mulut daun untuk menyambutnya." Lalu Gambar 7 (*Timecode:18.59.11*) transisi *cut* dengan ukuran gambar *close up* mengikuti asap putih yang telah berada di dalam batang pohon. Terdapat gumpalan-gumpalan berwarna hijau melayang-layang di antara asap, diiringi narasi, "dahan mengandung udara cemar menyusuri batangnya."

Gambar 8 (*Timecode:18.59.15*) transisi *cut* dengan ukuran gambar *close up* mengikuti asap putih yang telah diserap oleh selaput berwarna coklat, diiringi musik dan narasi, "menuju selaput." Gambar 9 (*Timecode:18.59.24*) transisi *cut* dengan ukuran gambar *close up* mengikuti asap putih yang telah diserap oleh selaput berwarna coklat. Gambar 10 (*Timecode:18.59.28*) transisi *cut* dengan ukuran gambar *close up* mengikuti asap putih yang telah diserap oleh selaput berwarna coklat, diiringi musik dan narasi "yang menyerap

..." Gambar 11 (*Timecode:18.59.34*) transisi *cut* dengan ukuran kamera *close up* mengikuti asap putih telah dirubah menjadi air, diiringi musik bunyi letupan gelombang air dan narasi, "dan merubah udara cemar menjadi air kemudian..." Gambar 12 (*Timecode:18.59.51*) transisi *cut* dengan ukuran gambar *close up* mengikuti air yang masuk ke mulut daun yang membuka, diiringi musik. Gambar 13 (*Timecode:18.59.54*) transisi *cut* dengan ukuran gambar *close up* air keluar dari mulut daun dan menetes, diiringi musik dan narasi, "tetesan air itu..." Gambar 14 (*Timecode:18.59.59*) transisi *cut* dengan ukuran kamera *close up*, *zoom out* daun pohon yang basah mengeluarkan air diikuti musik dan narasi, "menetes jua pada bumi..."

Analisis pada *shot* 5-13 memiliki metrik rata-rata 4-5 detik, memiliki ritmik yang menunjukkan proses yang dilalui udara tercemar hingga berubah menjadi titik-titik air. Adapun *tonal* dari *shot* tersebut adalah narasi serta suara musik mayor. *Overtonal* dari *shot* tersebut adalah keceriaan dari proses perubahan udara cemar menjadi air.

Gambar 15 (*Timecode:19.00.18*) transisi *cut* dengan ukuran gambar *long shot*, diikuti musik dan narasi, "Pohon itu merangkul cemar udara dari gersang kerontang menjadi luluh dan subur, maka pohon itu kita namakan Pohon

Penghujan.” Hal ini menunjukkan bahwa gambar kelima belas merupakan objek hasrat bagi Arga, yaitu Pohon Penghujan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas mengenai fantasi dalam film *Pohon Penghujan* dapat disimpulkan bahwa melalui montase Eisenstein dapat diketahui esensi dari setiap *shot* yang ditampilkan serta pembentukan bagaimana tokoh-tokoh dalam film *Pohon Penghujan* itu mengetahui hasratnya dan membentuk hasratnya melalui serangkaian montase.

DAFTARACUAN

- Aumont, Jaques, dkk. 1992. *Aesthetics of Film*. USA: University of Texas Press.
- Andrew, J. Dudley. 1976. *The Major Film Theories An Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Brodewell, David & Kristin Thompson. 1950. *Film Art an Introduction. Eight Edition*. New York: The McGraw-Hill.
- Dancyger, Ken. 2011. *The Technique of Film and Video Editing. Theory and Practice*. USA: Focal Press.
- Eisenstein, Sergei. 1957. *Film Form and The Film Sense*. USA: Meredian Books.
- Matius Ali. 2010. *Psikologi Film*. Membaca Film lewat Psikoanalisis Lacan-

Zizek. Penerbit: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.

Wollen, Peter. 1998. *Sign and Meaning in The Cinema*. London: British Film Institute.